

Membangun perpustakaan ramah disabilitas: menuju inklusi dan kesetaraan akses

Putri Adz'biya Zam Zami

Program studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: e-mail: putriputri155698@gmail.com

Kata Kunci:

Perpustakaan Ramah Disabilitas,
Aksesibilitas, Penyandang
Disabilitas, Teknologi Bantu,
Pelatihan Staf

Keywords:

Disability Friendly Library,
Accessibility, People with
Disabilities, Assistive
Technology, Staff Training

ABSTRAK

Artikel ini membahas pentingnya membangun perpustakaan ramah disabilitas sebagai upaya mewujudkan inklusi dan kesetaraan akses informasi bagi penyandang disabilitas. Meskipun akses informasi merupakan hak fundamental, penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan, baik fisik maupun non-fisik. Artikel ini mengeksplorasi kriteria dan standar perpustakaan ramah disabilitas, meliputi aksesibilitas fisik, teknologi, dan layanan. Selain itu, artikel ini juga mengidentifikasi tantangan implementasi, seperti kendala finansial, kurangnya kesadaran, keterbatasan sumber daya manusia, dan kurangnya regulasi yang memadai.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, artikel ini menyarankan strategi komprehensif yang meliputi perencanaan terintegrasi, kemitraan strategis, sosialisasi yang efektif, mekanisme pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan, serta pengembangan kurikulum pelatihan staf. Dengan menerapkan strategi ini, perpustakaan dapat menjadi pusat pembelajaran yang inklusif dan memberdayakan bagi semua anggota masyarakat.

ABSTRACT

This article discusses the importance of establishing disability-friendly libraries as a means of achieving inclusion and equitable access to information for people with disabilities. While access to information is a fundamental right, individuals with disabilities still face numerous barriers, both physical and non-physical. This article explores the criteria and standards for disability-friendly libraries, encompassing physical accessibility, technology, and services. Furthermore, it identifies implementation challenges, such as financial constraints, lack of awareness, limited human resources, and inadequate regulations. To overcome these obstacles, the article proposes a comprehensive strategy that includes integrated planning, strategic partnerships, effective socialization, ongoing monitoring and evaluation mechanisms, and the development of staff training curricula. By implementing this strategy, libraries can become inclusive and empowering learning centers for all members of society.

Pendahuluan

Akses terhadap informasi dan pengetahuan merupakan hak fundamental setiap individu. Namun, bagi penyandang disabilitas, akses tersebut seringkali terhambat oleh berbagai faktor, baik fisik maupun non-fisik. Petugas pelayanan publik harus paham dan memenuhi kebutuhan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas yang butuh perhatian khusus dari pemerintah. Sayangnya, anggapan bahwa difabel itu lemah sering membuat hak-hak mereka, seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan fasilitas umum, tidak terpenuhi (Amnesti, 2021). Hak pendidikan adalah merupakan bagian dari Hak Ekosob (Ekonomi, Sosial, Budaya). Negara mempunyai kewajiban (state obligation)



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

untuk memenuhi (fulfill), menghormati (to respect), dan melindungi (to protect) setiap hak pendidikan yang dimiliki oleh setiap warga negaranya. Termasuk hak pendidikan untuk penyandang cacat (Yasin, 2016). Perpustakaan, sebagai pusat informasi dan pembelajaran, memiliki peran krusial dalam menjamin kesetaraan akses bagi semua, termasuk penyandang disabilitas. Artikel ini akan membahas pentingnya membangun perpustakaan ramah disabilitas sebagai langkah menuju inklusi dan kesetaraan akses. Kita akan mengeksplorasi berbagai aspek yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan perpustakaan yang benar-benar inklusif, mulai dari aksesibilitas fisik hingga penyediaan sumber daya informasi yang sesuai dengan kebutuhan beragam penyandang disabilitas.

Tujuan akhir dari upaya ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, mendukung, dan memberdayakan bagi semua anggota masyarakat, tanpa terkecuali. Salah satu kunci keberhasilannya adalah dengan menyediakan ruang belajar inklusif yang mampu mengatasi permasalahan pendidikan kompleks seperti perbedaan kemampuan, latar belakang, dan tingkat pendidikan, serta isu sosial lainnya. Dengan fasilitas belajar yang adaptif, perpustakaan memastikan semua individu dapat memanfaatkan sumber dayanya tanpa memandang latar belakang, sekaligus memfasilitasi kolaborasi antar individu yang beragam (Zubair Taqo Sidqi, 2023). Lingkungan belajar yang nyaman dan akses mudah ke informasi mendukung proses belajar yang efektif dan mengatasi berbagai hambatan pendidikan, menjamin akses setara terhadap informasi dan pengetahuan, serta memfasilitasi proses belajar yang inklusif dan bebas diskriminasi (Puspitadewi, G. C., & Irawan, 2023). Namun, implementasi ini menghadapi berbagai tantangan, seperti kendala finansial, kurangnya kesadaran, keterbatasan sumber daya manusia, dan kurangnya regulasi yang mendukung. Maka artikel ini juga akan membahas strategi dan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, serta menelaah studi kasus perpustakaan ramah disabilitas yang sukses sebagai contoh praktik terbaik.

Pembahasan

Definisi Perpustakaan Ramah Disabilitas

Perpustakaan difabel merupakan definisi dari perpustakaan khusus yang memiliki sarana yang adaptif bagi para penyandang difabel agar dapat terpenuhi kebutuhannya. Yang dimaksud sarana adaptif bagi penyandang difabel meliputi ruang baca, tempat berdiskusi, koleksi e-book, tempat kursus Bahasa isyarat yang pada intinya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang dicari oleh penyandang difabel (Maulana & Wasisto, 2019). Kriteria dan standar perpustakaan ramah disabilitas belum terstandarisasi secara universal. Namun, beberapa prinsip dan kriteria umum dapat dirumuskan berdasarkan praktik terbaik dan pedoman aksesibilitas. Kriteria tersebut mencakup aspek fisik, teknologi, dan program layanan (Lathif, 2023).

Aksesibilitas Fisik

- 1) Akses Masuk: Memastikan akses masuk tanpa hambatan bagi pengguna kursi roda, termasuk jalur masuk yang landai, pintu yang cukup lebar, dan ruang putar yang memadai.

- 2) Sirkulasi: Jalur sirkulasi yang luas dan bebas hambatan, dengan penanda yang jelas dan mudah dipahami, termasuk braille dan teks besar.
- 3) Fasilitas Toilet: Toilet yang dapat diakses kursi roda, dengan pegangan dan ruang yang cukup.
- 4) Ramps and Lift: Tersedianya ramp dan lift untuk memudahkan akses ke lantai yang berbeda.
- 5) Penataan Ruang: Penataan ruang yang mempertimbangkan kebutuhan pengguna dengan disabilitas visual dan motorik, misalnya penempatan rak buku yang mudah dijangkau dan pencahayaan yang memadai.

Aksesibilitas Teknologi

- 1) Situs Web Ramah Disabilitas: Situs web perpustakaan harus mengikuti pedoman aksesibilitas web (misalnya WCAG) untuk memastikan aksesibilitas bagi pengguna dengan disabilitas visual dan motorik.
- 2) Koleksi Digital: Penyediaan koleksi digital dalam berbagai format, termasuk e-book dengan fitur pembaca layar, buku audio, dan teks besar.
- 3) Teknologi Bantu: Perpustakaan harus menyediakan atau memfasilitasi akses ke teknologi bantu seperti pembaca layar, perangkat pembesar teks, dan perangkat lunak pengenalan suara.
- 4) Komputer yang Dapat Diakses: Komputer yang dapat diakses kursi roda dan dilengkapi dengan perangkat lunak bantu yang sesuai.

Layanan dan Program

- 1) Pelatihan dan Bimbingan: Memberikan pelatihan dan bimbingan kepada staf perpustakaan tentang cara melayani pengguna dengan disabilitas.
- 2) Program Khusus: Menyelenggarakan program dan kegiatan khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengguna dengan disabilitas, misalnya klub membaca, lokakarya keterampilan literasi, dan sesi bimbingan individu.
- 3) Komunikasi yang Inklusif: Menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menghindari jargon teknis. Memberikan informasi dalam berbagai format (cetak, digital, audio).
- 4) Layanan yang Ramah: Staf yang terlatih dan ramah, yang mampu memberikan layanan yang responsif dan sensitif terhadap kebutuhan pengguna dengan disabilitas.

Tantangan dan Hambatan Implementasi

Implementasi perpustakaan ramah disabilitas menghadapi berbagai hambatan signifikan. Kendala finansial meliputi biaya adaptasi fisik bangunan, pengadaan teknologi bantu, pelatihan staf, dan konversi koleksi ke berbagai format aksesibel. Kurangnya kesadaran dan pemahaman, baik dari pengelola perpustakaan maupun masyarakat, tentang kebutuhan penyandang disabilitas juga menjadi kendala utama. Keterbatasan sumber daya manusia, khususnya kurangnya staf terlatih dan tenaga ahli, memperparah situasi. Dukungan pemerintah yang masih terbatas, baik berupa regulasi yang jelas maupun pendanaan, serta kurangnya koordinasi antar lembaga terkait, semakin menghambat proses implementasi (Mulkan et al., 2025). Terakhir, aksesibilitas

koleksi itu sendiri menjadi tantangan tersendiri, mengingat kompleksitas konversi koleksi, pembaruan koleksi secara berkelanjutan, dan kendala hak cipta. Oleh karena itu, upaya membangun perpustakaan ramah disabilitas memerlukan pendekatan komprehensif dan kolaboratif dari berbagai pihak.

Strategi dan Solusi

Perencanaan yang Komprehensi

- 1) Studi Kelayakan: Sebelum membangun atau merenovasi, lakukan studi kelayakan yang melibatkan survei kebutuhan penyandang disabilitas di wilayah tersebut. Contoh: Melakukan wawancara dengan perwakilan dari berbagai organisasi penyandang disabilitas untuk mengetahui jenis disabilitas yang paling umum, kebutuhan aksesibilitas mereka, dan preferensi mereka terhadap layanan perpustakaan. Hasil survei akan digunakan untuk menentukan spesifikasi desain dan fitur aksesibilitas yang dibutuhkan.
- 2) Perencanaan Terintegrasi: Bentuk tim perencanaan yang terdiri dari arsitek, perancang interior, teknisi, perwakilan dari organisasi penyandang disabilitas, dan staf perpustakaan. Contoh: Tim tersebut akan berkolaborasi untuk merancang tata letak perpustakaan yang mempertimbangkan aksesibilitas bagi pengguna kursi roda, tunanetra, dan tunarungu, termasuk jalur sirkulasi yang lebar, penanda taktil, dan sistem penerjemahan bahasa isyarat.
- 3) Rencana Tahapan: Implementasikan proyek secara bertahap. Contoh: Tahap Pertama Memperbaiki akses masuk (ramp, pintu lebar). Tahap Ke-dua, memperbarui sistem penunjuk arah dengan braille dan teks besar. Tahap terakhir menyediakan komputer dengan software pembaca layar.

Pengembangan Kerjasama dan Kemitraan:

1. Kolaborasi dengan Organisasi Disabilitas: Bermitra dengan organisasi seperti Persatuan Tuna Netra Indonesia (Pertuni) atau organisasi penyandang disabilitas lainnya. Contoh: Mengundang Pertuni untuk memberikan pelatihan kepada staf tentang cara melayani pengguna tunanetra dan memberikan masukan tentang desain aksesibilitas.
2. Kemitraan dengan Pemerintah: Ajukan proposal kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan atau Kementerian Sosial untuk mendapatkan dana hibah. Contoh: Proposal tersebut akan menjelaskan secara rinci kebutuhan pendanaan untuk adaptasi fisik, teknologi bantu, dan pelatihan staf.
3. Kerjasama dengan Lembaga Donor: Ajukan proposal kepada lembaga donor seperti Yayasan Ford atau lembaga filantropi lainnya. Contoh: Proposal akan menekankan dampak positif proyek terhadap inklusi sosial dan akses informasi bagi penyandang disabilitas.
4. Kolaborasi dengan Perguruan Tinggi: Bekerja sama dengan program studi arsitektur atau desain interior untuk mendapatkan bantuan dalam perancangan perpustakaan yang ramah disabilitas. Contoh: Mahasiswa dapat terlibat dalam proyek sebagai bagian dari tugas akhir mereka, memberikan solusi desain inovatif dan terjangkau.

Sosialisasi dan Edukasi:

1. Kampanye Kesadaran: Buat poster, brosur, dan video yang menjelaskan tentang perpustakaan ramah disabilitas dan layanan yang tersedia. Contoh: Kampanye tersebut akan disebarluaskan melalui media sosial, website perpustakaan, dan media massa lokal.
2. Pelatihan bagi Staf: Selenggarakan pelatihan yang dipandu oleh ahli disabilitas dan aksesibilitas. Contoh: Pelatihan akan mencakup cara berkomunikasi dengan penyandang disabilitas, menggunakan teknologi bantu, dan memberikan layanan yang responsif.
3. Workshop dan Seminar: Adakan workshop dan seminar untuk berbagi praktik terbaik dengan perpustakaan lain. Contoh: Undang perwakilan dari perpustakaan ramah disabilitas di kota lain untuk berbagi pengalaman dan kiat sukses mereka.

Pemantauan dan Evaluasi:

1. Mekanisme Umpan Balik: Sediakan kotak saran, survei kepuasan pelanggan, dan sesi fokus grup untuk mendapatkan umpan balik dari pengguna. Contoh: Survei akan mencakup pertanyaan tentang kemudahan akses, kualitas layanan, dan kepuasan keseluruhan.
2. Evaluasi Berkala: Lakukan evaluasi setiap enam bulan atau tahunan untuk mengukur kemajuan dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Contoh: Evaluasi akan mencakup analisis data penggunaan perpustakaan oleh penyandang disabilitas, umpan balik pengguna, dan laporan dari staf.
3. Indikator Kinerja: Gunakan indikator kinerja seperti jumlah pengguna penyandang disabilitas, kepuasan pengguna, dan jumlah koleksi dalam format aksesibel. Contoh: Data tersebut akan dipantau secara berkala untuk mengukur efektivitas program.

Pengembangan Kurikulum Pelatihan:

1. Kurikulum yang Komprehensif: Buat kurikulum pelatihan yang mencakup pemahaman tentang berbagai jenis disabilitas, komunikasi efektif, dan penggunaan teknologi bantu. Contoh: Kurikulum akan mencakup modul tentang bahasa isyarat, komunikasi non-verbal, dan penggunaan pembaca layar.
2. Pelatihan Berkelanjutan: Sediakan pelatihan lanjutan dan pembaruan secara berkala. Contoh: Selenggarakan workshop tahunan untuk memperbarui pengetahuan staf tentang teknologi bantu terbaru dan praktik terbaik.
3. Sertifikasi: Berikan sertifikat kepada staf yang telah menyelesaikan pelatihan. Contoh: Sertifikat tersebut akan meningkatkan kredibilitas dan profesionalisme staf dalam melayani penyandang disabilitas.

Kesimpulan dan Saran

Membangun perpustakaan ramah disabilitas merupakan langkah krusial menuju inklusi dan kesetaraan akses informasi bagi penyandang disabilitas. Meskipun akses informasi merupakan hak fundamental, kenyataannya penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai hambatan. Esai ini telah memaparkan pentingnya perpustakaan yang inklusif, mencakup aspek aksesibilitas fisik, teknologi, dan layanan yang responsif terhadap beragam kebutuhan disabilitas. Meskipun demikian, implementasi

menghadapi tantangan signifikan, termasuk kendala finansial, kurangnya kesadaran, keterbatasan sumber daya manusia, dan kurangnya regulasi yang mendukung. Oleh karena itu, strategi komprehensif yang melibatkan perencanaan terintegrasi, kemitraan yang kuat dengan berbagai pihak (organisasi disabilitas, pemerintah, lembaga donor, dan perguruan tinggi), sosialisasi yang efektif, mekanisme pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan, serta pengembangan kurikulum pelatihan yang komprehensif, sangatlah penting untuk keberhasilan pembangunan perpustakaan ramah disabilitas. Dengan mengatasi hambatan dan menerapkan strategi yang tepat, perpustakaan dapat menjadi pusat pembelajaran yang benar-benar inklusif dan memberdayakan bagi semua anggota masyarakat.

Daftar Pustaka

- Amnesti, S. K. W. (2021). Implementasi pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas menuju Purworejo ramah difabel. *Borobudur Law Review*, 3(1), 54–72. <https://doi.org/10.31603/burrev.5449>
- Lathif, A. (2023). *Evaluasi dan Perancangan Fasilitas Ramah Difabel di Perpustakaan Adinegoro Kota Sawahlunto*. <http://scholar.unand.ac.id/458163/>
- Maulana, R. A., & Wasisto, J. (2019). Peran Sentra Advokasi Perempuan Difabel Dan Anak Terhadap Kaum Difabel Dalam Pemenuhan Aksesibilitas Informasi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(3), 272–281. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26851>
- Mulkan, T., Fajarni, S., Yuliana, C. P., Manan, A., Wardah, M., & Ashri, T. L. (2025). *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER) Penerbit Prodi Perpustakaan & Sains Informasi FISIP UMMAT MEWUJUDKAN PERPUSTAKAAN INKLUSIF: TANTANGAN DAN SOLUSI AKSESIBILITAS BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI BANDA ACEH (STUDI CREATING AN INCLUSIVE LIBRARY : CHALLENGES*. 7(1), 52–72.
- Puspitadewi, G. C., & Irawan, F. S. (2023). Strategi perpustakaan sekolah SMK Negeri 4 Malang dalam menyediakan sumber informasi untuk siswa. *Jiper*, 5(2), 238–253. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/JIPER/article/view/17737/7833>
- Yasin, M. N. (2016). *responsibilitas pimpinan UIN Maulana Malik Ibrahim dalam upaya memberikan akses terhadap different ability perspektif UU No. 8 tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*. 334(1951), 1–68.
- Zubair Taqo Sidqi, K. (2023). Menciptakan Ruang Belajar Inklusif di Perpustakaan. *Jurnal Literasi Informasi Perpustakaan*.